



## Analisis Pola Tutur Penderita Dysarthria Serta Penyebabnya Pada Studi Kasus Cerita Malin Kundang (Kajian Psikolinguistik)

Ines Diah Rianto<sup>1</sup>, Hendra Setiawawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang;

---

### Abstract

Received: 11 April 2023

Revised: 21 April 2023

Accepted: 10 Mei 2023

*This study discusses language disorders in dysarthria or slurred sufferers. The research subject is Andini Nur Annisa, who has a slurred language disorder. This study focuses on the phonemes spoken by the subject. The method used to analyze the data is a qualitative descriptive method which is suitable for descriptive research. The results of the study provide a clear picture of slurred language disorder and the factors that influence it. The subject has phonological aspects of alternation and loss of sounds, as well as several factors that influence slurred language disorders such as disturbances due to nasal sounds, physical factors such as short tongue, and congenital factors. This study provides quite complete and clear information about language disorders in dysarthria sufferers (lisp). In addition, this research also provides useful insights into the importance of studying psycholinguistics and how language disorders can affect a person's life.*

**Keywords:** Psycholinguistics, language disorders, dysarthria, lisp, sound

(\*) Corresponding Author:

<sup>1</sup>[1910631080147@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080147@student.unsika.ac.id),

<sup>2</sup>[Hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id](mailto:Hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Rianto, I., & Setiawawan, H. (2023). Analisis Pola Tutur Penderita Dysarthria Serta Penyebabnya Pada Studi Kasus Cerita Malin Kundang (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 195-200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8072394>

---

## PENDAHULUAN

Secara mendasar, manusia dapat memperoleh kemampuan berbicara sejak lahir dan mewarisi kemampuan berbahasa pertama dari ibu mereka. Pemerolehan bahasa, yang merupakan proses di mana anak menyesuaikan hipotesis mereka yang semakin rumit melalui kontak verbal dengan penutur asli dari lingkungan bahasa, menunjukkan bahwa penguasaan bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran bahasa. Menurut McNeill dalam (Syahnan, 2010:4) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa yaitu data linguistik primer, alat pemerolehan bahasa (language acquisition device/LAD) dan keterampilan berbahasa. Data linguistik primer diartikan sebagai semua input atau masukan berupa ucapan yang didengar anak dari orang-orang di lingkungannya. Dengan kata lain, data linguistik primer menjadi masukan untuk diolah oleh alat pemerolehan bahasa (LAD), hasil dari pengolahan LAD ini adalah keterampilan berbahasa sebagai keluarannya. Anak mendapatkan input berupa ujaran (data linguistik primer) yang didengar dari orang-orang di sekitarnya. Masukan berupa data linguistik primer berfungsi sebagai pedoman bagi perkembangan bahasa anak selanjutnya.

Gangguan dalam berbahasa dapat disebabkan oleh kerusakan atau kelainan pada bagian otak manusia. Namun demikian, tuturan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses berbahasa untuk menyampaikan pikiran yang telah diolah di otak. Oleh karena itu, jika terjadi pengucapan fonem yang tidak sempurna, hal ini

dapat dianggap sebagai suatu kondisi yang tidak normal, terutama pada orang dewasa. Gangguan ini dikenal dengan sebutan dysarthria atau cadel, yang mana dapat terjadi ketika alat produksi bahasa mengalami kerusakan atau gangguan. Gangguan ini dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan dapat menurunkan rasa percaya diri pada penderita cadel. Jika alat produksi rusak, maka kemampuan berbahasa akan terganggu (Chaer, 2009: 148). Gangguan ini merupakan hambatan komunikasi yang dapat menurunkan rasa percaya diri pada penderita cadel. Gangguan ini seringkali terjadi pada bunyi fonem /r/, yang terdengar seperti fonem /l/. Fonem /r/ merupakan konsonan yang dapat ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam suatu kata. Dalam komunikasi, gangguan ini akan menghambat proses komunikasi karena pesan yang disampaikan atau ucapan yang diucapkan oleh penderita cadel akan sulit dipahami oleh pendengar atau lawan bicara, terutama pada penderita cadel akut.. Sejalan dengan pernyataan tersebut, gangguan bahasa merupakan kelainan pada organ tubuh yang dapat mempengaruhi produksi bahasa seseorang. Dysarthria adalah ketidakmampuan seseorang untuk melafalkan suatu huruf seperti huruf /r/ sehingga akan mengalami perubahan makna. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek, kajian teoritis serta studi kasus yang digunakan.

Peneliti tertarik meneliti gangguan ini karena peneliti ingin mengetahui proses berkomunikasi dengan penderita gangguan bicara (dysarthria) dan mengetahui pola bicara fonemik serta penyebabnya sehingga dapat mempermudah proses komunikasi dengan penderita gangguan bicara (dysarthria). Peneliti berfokus kepada cara berbicara penderita gangguan bicara (dysarthria) dan penyebab atau faktor apa yang terjadinya. Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan alasan dilakukannya penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Tiara Janella Julananda (2019) dalam sebuah jurnal online berjudul "Psycholinguistic Studies on Speech Mechanism Disorders (Studi Kasus Raisya dan Athaya)", yang meneliti gangguan bahasa pada anak-anak dengan bicara cadel dalam proses bahasa reseptif dan ekspresif (produktif), yang melibatkan aspek linguistik dan non-linguistik. Selain itu, Cica Elida Hanum Matondang (2019) juga melakukan penelitian dalam jurnal berjudul "Analysis of Slurred Speech Disorders (Studi dalam Perspektif Psikologis dan Neurologis)" yang mengkaji kasus anak-anak dengan gangguan bicara (dysarthria) melalui beberapa sudut pandang psikologis dan neurologis untuk mengetahui keterampilan berbicara mereka. Dengan adanya penelitian-penelitian tersebut, alasan dilakukannya penelitian ini semakin terkuatkan dan memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang gangguan bicara pada anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa alami. Metode kualitatif dipilih karena data yang akan dihasilkan berupa deskripsi kalimat, bukan angka. Data yang dikumpulkan adalah rekaman suara dari narasumber tunggal, yaitu Andini Nur Annisa (19 tahun), yang tinggal di Lamarin, Karawang, melalui aplikasi WhatsApp. Narasumber membacakan cerita rakyat Malin Kundang, dan

objek penelitian ini adalah untuk menganalisis fonem-fonem yang diucapkan oleh Andini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan catatan, sehingga peneliti dapat mengamati, mencatat, dan menganalisis fonem-fonem yang diucapkan oleh Andini dari sudut pandang psikolinguistik. Hasil penelitian berupa deskripsi dan kesimpulan mengenai fonem-fonem yang ditemukan dalam rekaman suara Andini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dibawah ini diperoleh melalui pengamatan menggunakan rekaman suara terhadap subjek A yang membacakan cerita rakyat Malin Kundang. Peneliti telah mengamati dan membuat hasil analisis sebagai berikut:

Contoh kalimat yang akan diucapkan:

“Cerita rakyat Indonesia, Malin Kundang”

“Disebuah desa, hiduplah seorang perempuan miskin”

“Sehingga hidup mereka selalu berkekurangan”

“Barangkali dengan pergi ke kota, aku bisa mengubah nasib kita Ibu”

“Kini Ibunya menjadi perempuan tua yang kesepian”

Pada gangguan fonologi yaitu pada gangguan bahasa yang paling sering dialami adalah perubahan bunyi yang berjumlah 10 data dan terdapat kehilangan 9 data yang tak terhitung jumlahnya. Sedangkan dalam kasus penambahan bunyi dan kasus ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis pada pasien dengan gangguan cadel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

NO.	TUTURAN RESPONDEN	TARGET TUTURAN	PROSES	
			GANTI	HILANG
1.	“Cerita <b>akyat</b> Indonesia Maling Kundang”	Rakyat	-	/-r-/
2.	“Disebuah desa hiduplah seorang <b>pelempuan</b> miskin”	Perempuan	/-r-/>-l-/	-
3.	“Sehingga hidup <b>meeka</b> selalu berkekurangan”	Mereka	-	/-r-/
4.	“Bisa jadi dengan <b>pegi</b> ke kota, kau bisa mengubah nasib kata ibu”	Pergi	-	/-r-/
5.	“Kini ibunya menjadi <b>pelempuan</b> tua yang kesepian”	Perempuan	/-r-/>-l-/	-
6.	“Malin pergi bersama <b>istlinya</b> dan banyak pekerja”	Istrinya	/-r-/>-l-/	-
7.	“ <b>Diantaa</b> mereka ada yang mengenali malin”	Diantara	-	/-r-/
8.	“Orang itu pun segera <b>pegi</b> kerumah Malin”	Pergi	-	/-r-/
9.	“ <b>Seu</b> tetangga itu”	Seru	-	/-r-/
10.	“Ucap ibu Malin <b>tekejut</b> ”	Terkejut	-	/-r-/
11.	“ <b>Sekalang</b> Malin meninggalkan kampungnya”	Sekarang	/-r-/>-l-/	-
12.	“Ibu Malin tidak <b>pecaya</b> , anaknya meninggalkan dia”	Percaya	-	/-r-/

13.	“Benal saja, disana terlihat Malin dan dan <b>istlinya</b> yang sangat rupawan”	Benar	/-r-/>-l-/	-
		Istrinya	/-r-/>-l-/	-
14.	“Selu Ibunya”	Seru	/-r-/>-l-/	-
15.	“Dan <b>petil menyamba</b> , saat itu pula Malin <b>belubah</b> manjadi batu”	Petir	/-r-/>-l-/	-
		Menyambar	-	/-r-/
		Berubah	/-r-/>-l-/	-

Hasil analisis penderita yang mengalami gangguan *dysarthria* atau cadel yang telah dilakukan peneliti terhadap Andini Nur Annisa asal Karawang, Jawa Barat menjelaskan bahwa penderita *dysarthria* memiliki hubungan dengan faktor psikolinguistik. Hal ini karena adanya ketidaksempurnaan fonem (bunyi) yang diucapkan oleh penutur. Penyandang gangguan *dysarthria* umumnya mengalami kesulitan mengartikan huruf R yang sering berubah menjadi huruf L. Disabilitas ini umumnya dialami pada anak usia 4 tahun kebawah. Namun ada juga orang cadel yang mencapai usia dewasa. Hasil penelitian didapatkan bahwa penderita mengalami kelainan sejak lahir hingga remaja. Namun, penderitanya tidak sepenuhnya cadel, ada beberapa kata yang lancar pengucapannya. Huruf yang kurang jelas selain huruf R dalam pengucapannya adalah huruf C, J, P, U.

Dari hasil tuturan di atas, ada beberapa kata yang pelafalannya yaitu huruf R sangat tidak tepat saat dilafalkan. Pada kata “Rakyat” menjadi “Akyat” yaitu penghilangan fonem /-r-/, “Perempuan” menjadi “pelempuan” yaitu perubahan huruf “R menjadi L”. Pada kata “Mereka” menjadi “Meeka”, yaitu ada penghilangan fonem /-r-/, kata “pergi” menjadi “pegi”, yaitu ada penghilangan fonem /-r-/. Pada kata “istri” menjadi “istlinya”, terjadi perubahan huruf “R menjadi L”. Kata “diantara” menjadi “diantaa” yaitu penghilangan fonem /-r-/.

Kata “seru” menjadi “seu” yaitu terdapat penghilangan fonem /-r-/, kata “terkejut” menjadi “tekejut” yaitu penghilangan fonem /-r-/. Pada kata “sekarang” menjadi “sekalang” yaitu adanya huruf “R menjadi L”, Pada kata “percaya” menjadi “pecaya” yaitu adanya penghilangan fonem /-r-/, kata “benar” menjadi “benal” yaitu adanya pergantian huruf “R menjadi L”. Pada kata “istrinya” menjadi “istlinya” adanya pergantian “R menjadi L”, kata “seru” menjadi “selu” yaitu adanya pergantian “R menjadi L. Kata “petir” menjadi “petil” yaitu adanya pergantian “R menjadi L”, kata “menyambar” menjadi “menyamba” adanya penghilangan fonem /-r-/. Kata “berubah” menjadi “belubah” adanya pergantian huruf “R menjadi L”.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa narasumber yang berusia 19 tahun tetap mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi [r] dan menggantinya dengan bunyi [l]. Gangguan ini disebabkan oleh faktor fisik, seperti ukuran lidah yang lebih pendek daripada ukuran lidah normal pada umumnya, sehingga mengganggu mekanisme artikulasi dan mempengaruhi pengucapan kata yang tepat. Selain itu, ditemukan bahwa penyebab gangguan cadel ini pada narasumber adalah kelainan sejak lahir dan kondisi fisik yang kurang. Penelitian ini mengindikasikan bahwa gangguan cadel sulit disembuhkan dan jika tidak diikuti dengan perawatan yang adekuat, maka penderita gangguan ini mungkin tidak akan sembuh selama hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan perawatan dan penanganan yang tepat untuk mengatasi gangguan cadel pada penderita, terutama pada kondisi yang parah dan kronis. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi

penanganan dysarthria yang lebih efektif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan terapi wicara secara intensif dan berkala, dengan melibatkan ahli-ahli terkait seperti ahli bedah mulut, ahli saraf, dan terapis bicara. Selain itu, penerapan teknologi canggih seperti alat bantu komunikasi juga dapat membantu penderita dysarthria untuk berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif.

Namun, perlu ditekankan kembali bahwa penelitian ini hanya dilakukan terhadap satu subjek penelitian dan dapat dianggap sebagai keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variasi kasus yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian ini dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang gangguan berbahasa cadel (*dysarthria*) dari segi psikolinguistik

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita dysarthria yang ditinjau dari perspektif psikolinguistik memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah gangguan resonansi yang menyebabkan suara menjadi sengau karena adanya gangguan pada palatum dalam rongga mulut. Selain itu, faktor fisik seperti lidah yang pendek juga dapat mengganggu mekanisme artikulasi. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor bawaan sejak lahir, di mana gangguan dysarthria dapat terjadi akibat langit-langit mulut yang kecil sejak lahir. Oleh karena itu, penting bagi para ahli kesehatan untuk memperhatikan faktor-faktor ini dalam pengobatan dan rehabilitasi penderita dysarthria. Perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat temuan ini dan menemukan cara-cara yang lebih efektif dalam penanganan gangguan berbahasa cadel ini.

## **SARAN**

Penelitian ini tentunya tidak kurang akan kelemahannya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa membuat dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus ini dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih besar agar kajian ini semakin konkrit kebenarannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyana, A. (2020). Analisis Gangguan Fonologi Dan Variasi Pelafalan Fonem/R/Pada Penderita Cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57-64.
- Elida, Cica. Hanum Matondang. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No. 2, Maret 2019*.
- Jaelani, E. P., & Triyanto, T. (2020). Analisis Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Cadel. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Kifriyani, A.N. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Konfiks: Jurna Bahasa, Sastra dan Pengajaran Hal.35-43 Vol. 7 No. 2, 2020*.

- Mawarda, Fildza. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume XVII Nomor 1*.
- Musfiroh, T. (n.d.). Linguistics And Nonlinguistics Characteristics At The Chronic Stutterer.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel Dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* , 338-349.